

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu dan tak pernah terpisahkan sebagai salah satu aspek dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya sebatas pada pendidikan formal saja, namun sejak manusia di dalam kandungan pun telah terjadi proses pendidikan yang ditransfer melalui seorang ibu kepada bayi dalam kandungannya. Pendidikan pun sebenarnya tidak dibatasi oleh tempat, usia maupun waktu, melainkan seseorang dapat mengenyam pendidikan dimanapun, kapanpun, dan berapapun usianya.

Indonesia memiliki berbagai sistem pendidikan, salah satunya adalah sistem pendidikan nasional yang banyak diterapkan oleh sekolah negeri dan swasta dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Salah satu fungsi dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ristekdikti, 2016)

Dalam menjalani fungsinya tersebut, pendidikan di Indonesia masih terus mengalami perbaikan demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih dikatakan belum baik bahkan tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan negara yang lebih miskin. “Menurut laporan PISA 2015 – program yang mengukur kualitas sistem pendidikan di 72 negara, Indonesia menduduki peringkat 62” (Sidharta, 2017).

Selain itu,

TEMPO.CO, Jakarta – Indonesia menempati peringkat ke-90 di antara negara di kawasan Asia Pasifik dalam *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* 2017. Posisi tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia yang masing-masing duduk di posisi ke-2 dan 28 pada tahun ini. Dari indeks ini, Vietnam dan Srilanka berada di atas Indonesia dengan ranking 86 dan 82. GTCI adalah laporan tahunan yang diukur berdasarkan kemampuan suatu negara dalam bersaing mencetak bakat dan kemampuan sumber daya manusia. (Hidayat, 2017)

Kualitas pendidikan yang masih rendah mengindikasikan bahwa kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki pun masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aksi kecurangan siswa yang masih kerap terjadi.

DETIK.COM, Jakarta – Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) masih terus mendapatkan koreksi dari orangtua siswa dan guru. Serikat guru menyebutkan masih ada praktik jual beli jawaban dan soal UN di siswa. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) membuka posko pengaduan UN di berbagai kota di Indonesia. Kunci jawaban masih beredar di kalangan siswa yang membeli dengan cara patungan. (Taufiqqurahman, 2016)

Kasus kecurangan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa tidak menginterpretasikan segala sesuatu yang telah mereka pelajari karena siswa tidak menggunakan kemampuan murni dari dalam diri mereka masing-masing, melainkan dengan contekan.

Perkembangan teknologi juga ikut andil dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun perkembangannya tersebut, tidak seluruhnya memberi dampak positif terhadap pendidikan, terutama siswa.

SURYAMALANG.COM, Jakarta – Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Yuliandre Darwis, menyebutkan Indonesia merupakan satu diantara lima besar negara yang pengguna internetnya mengunduh konten-konten vulgar. Jumlah penikmat produk asusila itu, kata Yuliandre semakin meningkat. “2013 itu Indonesia peringkat enam pengakses situs porno. Tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ketiga. 2015 kita peringkat kedua”. Kata Yuliandre. Hasil penelitiannya bahkan menyebut sebagian besar remaja Indonesia menyimpan konten pornografi di telepon pintarnya. (Musahadah, 2016)

Kasus di atas merupakan salah satu pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Bahkan menyebutkan bahwa remaja sebagai penikmat konten asusila yang jumlahnya cukup banyak, dimana usia remaja ini tergolong usia sekolah, yang seharusnya mereka mengakses hal-hal yang lebih bermanfaat. Siswa yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik, akan mudah terpengaruh oleh segala informasi yang tidak layak untuk diterima dan diikuti.

Salah satu aspek yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan adalah dari hasil belajar para siswa. Di pendidikan formal, hasil belajar dapat diketahui salah satunya melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika siswa memenuhi KKM, maka ia dianggap berhasil. Namun jika siswa belum memenuhi KKM, maka ia belum dianggap berhasil dalam belajarnya.

Tabel I. 1
Rata-rata Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Pelajaran Akuntansi
Keuangan

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (Siswa)	Tidak Tuntas (Siswa)
XI Akuntansi 1	34	8	26
XI Akuntansi 2	33	13	20
Jumlah	67	21	46
Persentase		31,34%	68,66%

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar kelas XI pada mata pelajaran akuntansi keuangan masih kurang memuaskan karena sebagian besar siswa dengan persentase sebesar 68,66% masih belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 77.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat dan menunjukkan seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami sebuah mata pelajaran di sekolah.

Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa/anak didik seperti faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologi, dan faktor psikologis. Keempat faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa dan dapat menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar. (Admin, 2016)

Faktor yang pertama adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terkait dengan hubungan antarindividu, antarkelompok, antara individu dengan kelompok, maupun antara individu dengan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Seorang siswa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, akan memerlukan interaksi kepada orang lain, terutama kepada teman sebayanya. Hal ini

diperlukan untuk mereka saling bertukar pikiran, bercanda, bergaul, atau hanya sekedar menyapa.

Liputan6.com, Jakarta - Pelajar SMK Korpri 2 Balaraja, Bayu Bahtiar (18) tahun, terpaksa menderita luka bacok di tubuhnya karena penganiayaan oleh pelajar dari sekolah lain yang terjadi di Halte Jalan Raya Serang Kampung Balaraja-Kabupaten Tangerang, Banten (Tristiawati, 2017)

Kasus kenakalan remaja di atas dapat terjadi karena hubungan yang tidak baik antara pelajar yang satu dengan yang lainnya. Sehingga memungkinkan terjadinya gesekan antarpelajar tersebut apabila ada suatu masalah, sekalipun itu masalah yang sepele. Hubungan yang kurang baik tersebut akan dapat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Remaja yang mampu memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya dengan baik dapat mengembangkan identitas dirinya ke arah yang lebih baik dan positif. Pengaruh ini tidak hanya diberikan pada aspek kecerdasan sosial namun juga menyentuh aspek lain seperti emosi dan kognitif. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah dapat membuat remaja nyaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan dirinya. Namun, bagi remaja yang masih sulit memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya seperti tidak disenangi, atau bahkan dikucilkan akan berdampak pada tumbuhnya rasa permusuhan dan akan mengganggu kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya ke arah yang positif. (Yasin, 2015)

Faktor kedua adalah faktor instrumental. Faktor ini berhubungan dengan seperangkat metode, alat, dan kelengkapan pembelajaran lainnya. Salah satu yang termasuk dalam faktor instrumental adalah fasilitas belajar di sekolah. Fasilitas belajar merupakan hal yang penting untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

REPUBLIKA.CO.ID, Bekasi – Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bekasi, Jawa Barat, mencatat 425 sekolah dalam kondisi memprihatinkan. Kondisi tersebut disebabkan kurangnya perhatian untuk memperbaiki dan memelihara bangunan sarana pendidikan tersebut. (Yuwanto, 2016) Selain itu, dikutip dari Liputan6.com, Gorontalo – Madrasah Tsanawiyah Muhamadiyah, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Sulawesi Utara mengalami kekurangan meja dan kursi yang disebabkan oleh peningkatan jumlah siswa baru. Kondisi ini membuat para siswa di kelas 7 merasa tidak nyaman dan konsentrasi siswa juga terganggu. (SCTV, 2017)

Ternyata masih banyak sekolah di Indonesia yang minim fasilitas dan kurang mendapatkan perhatian untuk perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas belajar di sekolah yang tidak memadai dapat mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan siswa saat belajar. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Faktor ketiga adalah faktor fisiologi. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik siswa dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Kondisi fisik mencakup kesehatan jasmani dan kelengkapan anggota tubuh. Meski, tidak semua siswa yang memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya akan memiliki hasil belajar yang kurang baik, namun tidak dipungkiri siswa dalam kondisi seperti ini akan dapat terganggu proses belajarnya sehingga mempengaruhi hasil belajarnya pula. Selain itu, kondisi siswa yang sedang sakit secara jasmaniah akan berbeda dengan siswa yang kondisinya sehat dalam kegiatan belajar mengajar.

Masalah kesehatan usia sekolah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, terjadi peningkatan perilaku tidak sehat yang terjadi pada anak-anak tersebut (Prawira, 2013). Selain itu, dikutip dari BERITASATU.COM, Jakarta – Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan 26,4 persen anak usia kelompok SD/MI mengalami anemia gizi. Hal itu dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak. (Herman, 2014)

Faktor keempat adalah faktor psikologis. Faktor psikologis berasal dari dalam individu diantaranya dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Seorang siswa perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, baik secara fisik maupun psikis.

Pengalaman saat saya menjalankan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) di SMKN 31 Jakarta terlihat bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan belajar pada seluruh mata pelajaran. Mata pelajaran yang dianggap sulit, dapat membuat siswa tidak memiliki kesiapan sama sekali sehingga dapat berefek pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang tidak siap belajar, cenderung bersikap acuh tak acuh dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak dapat merespon jika ditanya guru. Siswa pun lebih suka mengobrol dengan temannya daripada memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Persiapkanlah fisik dan mental siswa, karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. (Pristiani, 2013)

Misalnya, seorang siswa harus menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan dengan membacanya terlebih dahulu, agar pada saat guru menjelaskan, siswa dapat lebih mampu memahami materi dan memiliki kesiapan apabila diminta memberi respon. “Persiapan yang baik menjadi langkah strategis dalam mengantisipasi segala kemungkinan gangguan dalam mencapai hasil yang diinginkan” (Awak, 2014). Selain itu, faktor psikologis yang lain yaitu minat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, minat belajar

dibutuhkan untuk mendorong kemauan siswa untuk belajar. Namun, minat belajar pada setiap diri siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki minat belajar yang tinggi, sedang, rendah bahkan tidak memiliki minat sama sekali. Sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi terhambat.

METROJAMBI.COM – Minat belajar dikalangan remaja saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Mulai dari anak-anak sudah terbiasa dengan membaca status media sosial dari pada membaca buku pelajaran maupun buku pengetahuan. Bagi mereka, status media sosial lebih penting dari segalanya. Ini menjadi sebuah keprihatinan semua pihak. Perkembangan teknologi membawa dampak buruk bagi kelangsungan minat belajar. (Irma, 2017)

Demi tercapainya tujuan pendidikan Indonesia sesuai Undang-Undang Republik Indonesia, maka diperlukan perhatian yang lebih terhadap bidang pendidikan itu sendiri, terutama pada aspek sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa. Karena salah satu aspek yang menunjukkan kualitas pendidikan adalah siswa melalui hasil belajarnya. Maka dari itu, untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang optimal dibutuhkan berbagai macam cara yang efektif.

Hasil penelitian oleh Ganang Novianto menyatakan bahwa ada pengaruh positif minat belajar, motif berprestasi dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 93,8% (Ganang Novianto, 2015). Hasil penelitian oleh Dana Ratifi Suwardi menyatakan bahwa minat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan memberi faktor muatan faktor 0,801. Sedangkan kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil

belajarnya akan lebih baik. Pada penelitian kesiapan memberi kontribusi muatan faktor sebesar 0,609 (Suwardi, 2012). Hasil penelitian oleh Sylvi Maulida Barus menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar pengolahan makanan kontinental, namun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar pengolahan makanan kontinental (Barus, 2015). Hasil penelitian oleh Fauzan Subandi, dkk menyatakan bahwa minat belajar, disiplin belajar, dan kesiapan belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Kabupaten Solok Selatan.

Hasil penelitian relevan di atas menunjukkan hasil yang berbeda, baik dari segi tinggi/rendah besaran hasil penelitiannya maupun hubungan/pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perbedaan inilah yang dapat disebut *research gap*. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui hasilnya secara pasti dan lebih jelas antara pengaruh kesiapan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar?
2. Adakah pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar?
3. Adakah pengaruh kesiapan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada berbagai data dan fakta yang shahih, tepat dan dapat dipercaya tentang hasil belajar siswa yang diukur melalui hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan; kesiapan belajar yang diperoleh melalui kuesioner dengan indikator kesiapan fisik dan kesiapan psikis; minat belajar yang diperoleh melalui kuesioner dengan indikator perhatian dan rasa senang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan menjadi referensi bacaan yang menjadi informasi bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dalam bidang pendidikan terkait dengan kesiapan belajar, minat belajar dan hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kesiapan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar. Selain itu, dapat menambah pengalaman bagi peneliti sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pesan dan masukan yang positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa demi terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik.

- c. Bagi pihak universitas, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan koleksi daftar kajian pustaka penelitian dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa pendidikan akuntansi, serta mahasiswa Universitas Negeri Jakarta lainnya.